

MODERASI BERAGAMA DALAM TRADISI METIK PADI DI DESA BETON KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN GRESIK

Oleh

Krisna Danuartha¹, Ida Made Windya², I Wayan Kariarta³

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja¹²³

Email: danuartha267@gmail.com¹, imwindya@gmail.com², laksmigayatri8@gmail.com³

Abstract

The Metik Padi tradition in Beton Village, Menganti District, Gresik Regency, is a local cultural heritage that carries deep meaning for the community. This tradition is not merely a celebration of the harvest, but also serves as a social and spiritual space where Hindu and Muslim communities come together in an inclusive practice of gratitude and solidarity. Through joint rituals such as symbolic harvesting, communal feasts (slametan), thanksgiving prayers, and the sharing of harvest blessings, the people of Beton demonstrate mutual respect and appreciation for religious differences. This reflects the implementation of religious moderation, in which tolerance, inclusiveness, and respect for local traditions are practiced in daily life. The principles of religious moderation manifested in this tradition include a strong sense of national commitment, rejection of extremism, respect for diversity, and openness to cultural values. Hindus continue to perform prayers and offerings according to their beliefs, while Muslims express gratitude in their own ways, without conflict or dominance from either side. On the contrary, these diverse expressions of faith are seen as a source of strength that reinforces brotherhood. Thus, the Metik Padi tradition functions as a social bridge that reduces the potential for conflict, strengthens solidarity, and nurtures harmony within a plural society. Beyond its role as a cultural heritage, the tradition also provides an educational dimension, particularly for younger generations. They learn that religion should not be practiced in an extreme or exclusive way, but rather embraced with a spirit of tolerance, cooperation, and humanity. Values such as gratitude, solidarity, and respect for nature are internalized through direct participation in the tradition. In this sense, Metik Padi is not only an agricultural ritual, but also a medium of social and spiritual education that fosters religious moderation. Ultimately, it demonstrates how religion and local culture can complement one another in shaping a peaceful, just, inclusive, and moderate society.

Keywords: *Metik Padi Tradition, Religious Moderation, Sosial Theology*

I. PENDAHULUAN

Kehidupan beragama di era sekarang yang semakin kompleks, maka diperlukan sebuah sikap yang mampu menjaga keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama. Konsep yang relevan untuk hal ini adalah moderasi beragama, yakni cara beragama yang menempuh jalan tengah. Dalam praktiknya, moderasi beragama dapat dianalogikan dengan peran seorang

moderator dalam sebuah diskusi. Moderator tidak memihak pada salah satu peserta, melainkan bersikap adil, menengahi, dan menjaga agar proses berjalan harmonis. Moderasi juga dipahami sebagai sesuatu yang “terbaik,” yaitu berada di posisi tengah di antara dua ekstrem yang sama-sama tidak baik. Misalnya, sifat berani dianggap mulia karena berada di antara sifat ceroboh dan sifat penakut. Demikian pula sifat dermawan, yang dipandang baik karena menempati

posisi tengah antara sifat boros dan sifat kikir. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya (Tim Penyusun 2019:1).

Moderasi beragama bukan hanya berfokus pada upaya menghindari sikap ekstrem, tetapi juga menekankan pentingnya memahami serta menghargai keberagaman tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Sikap ini mampu menjadi jembatan yang memperkuat kerukunan dan persatuan antar umat beragama. Tradisi dapat dijadikan sarana dialog yang efektif untuk mempertemukan nilai-nilai lintas agama, sehingga tercipta ruang saling belajar dan saling menghormati. Dengan demikian, moderasi beragama dalam konteks tradisi memiliki peran yang sangat penting, yaitu menumbuhkan sikap saling menghargai, memperkuat toleransi, serta membangun kesadaran bersama akan arti penting perbedaan agama maupun tradisi sebagai kekayaan sosial yang perlu dijaga.

Salah satu tradisi yang dapat merefleksikan nilai moderasi beragama adalah tradisi metik padi di Desa Beton. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah. Lebih dari sekadar ritual keagamaan, tradisi metik padi menjadi wadah yang mendorong terciptanya harmonisasi dan kerukunan antar umat beragama di desa tersebut. Hal ini tampak dari keterlibatan masyarakat lintas agama, di mana tidak hanya umat Hindu yang mengikuti tradisi ini, tetapi juga umat Islam turut berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Kebersamaan dalam tradisi ini menciptakan suasana rukun yang berdampak positif pada kehidupan sehari-hari. Para petani, misalnya, dapat saling bertukar informasi dan berdiskusi mengenai kebutuhan pertanian, mulai dari tempat membeli pupuk dengan harga terjangkau, cara mengatasi hama yang menyerang padi, hingga menemukan benih

berkualitas dengan harga terbaik. Dengan demikian, tradisi metik padi tidak hanya bernilai religius dan kultural, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat solidaritas sosial serta memperkuat kerjasama antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Putri (2024:79) tradisi metik padi mengandung banyak nilai penting, seperti nilai ibadah, nilai akhlak, nilai sosial, dan nilai budaya sehingga dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan di antara masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya interaksi sosial yang baik antar petani, sehingga petani lebih sering berdiskusi tentang pertanian terutama ketika muncul permasalahan seperti serangan hama, pengairan, sampai ketersediaan sarana prasarana produksi pertanian. Selain itu, interaksi sosial yang terjalin dengan baik juga dapat meningkatkan etos kerja para petani, karena petani lebih semangat ketika bekerja secara bersama pada lahan yang saling berdekatan, bahkan antar petani juga saling membantu. Etos kerja yang lebih baik memberikan dampak positif dalam kegiatan bercocok tanam yang akan lebih baik terutama dalam perawatan padi.

Peneliti meninjau Tradisi Metik Padi melalui perspektif Teologi Sosial. Teologi Sosial sendiri dapat dipahami sebagai kajian kritis yang berfokus pada hubungan antara agama dan kemanusiaan. Ilmu ini lahir sebagai respon atas kebutuhan manusia untuk menemukan solusi terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam pandangan Teologi Sosial, nilai-nilai ketuhanan perlu diintegrasikan ke dalam setiap bidang ilmu agar memberikan jiwa dan arah yang lebih bermakna. Nilai-nilai Ketuhanan yang di tempatkan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, diharapkan aksiologi ilmu-ilmu pengetahuan itu lebih besar manfaatnya bagi kehidupan manusia (Donder, 2009:3). Penerapan Teologi Sosial pada tradisi metik padi di

Desa Beton tampak jelas dalam terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis antar umat beragama. Tradisi ini bukan hanya dilaksanakan oleh umat Hindu, tetapi juga melibatkan umat Islam yang turut serta dalam setiap prosesi. Selain itu, tradisi metik padi juga menghadirkan ruang interaksi sosial yang erat. Para petani, misalnya, dapat saling bertukar pengalaman dan berdiskusi mengenai persoalan praktis, seperti cara mengatasi serangan hama, mencari pupuk dengan harga yang terjangkau, sistem pengairan sawah, hingga penyediaan sarana dan prasarana untuk mendukung produksi pertanian. Dengan begitu, tradisi metik padi tidak hanya sarat dengan nilai religius, tetapi juga memperlihatkan fungsi sosial yang mendukung kehidupan masyarakat secara nyata.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk meneliti moderasi beragama dalam tradisi metik padi di Desa Beton. Ketertarikan ini muncul karena tradisi metik padi bukan hanya dijalankan oleh umat Hindu, tetapi juga melibatkan umat Islam yang turut serta dalam pelaksanaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki potensi besar sebagai wadah penguatan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana moderasi beragama diwujudkan dalam praktik tradisi metik padi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga nilai-nilai moderasi beragama serta melestarikan tradisi lokal. Dengan demikian, tradisi metik padi tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga berperan sebagai sarana membangun keharmonisan sosial yang berkelanjutan bagi generasi petani berikutnya di Desa Beton.

II. METODE

Metode penelitian digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam suatu penelitian. Dalam kajian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membahas bagaimana peran tradisi metik padi dapat membangun solidaritas sosial dan harmoni antar umat beragama di Desa Beton, bagaimana nilai-nilai Teologi Sosial tercermin dalam tradisi metik padi di Desa Beton, serta makna moderasi beragama dari tradisi metik padi bagi masyarakat setempat. Teknik *Snow Ball* diterapkan untuk memilih informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan cara menyajikan data dalam bentuk deskriptif untuk memberikan informasi yang dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tiga teori utama: Teori *religi* menurut Koentjaraningrat, Teori Interaksionisme Simbolik menurut Blumer, serta Teori Fungsional Struktural menurut Talcott Parsons dan Robert K. Merton.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Tradisi Metik Padi Dalam Membangun Solidaritas Sosial dan Harmoni Antar Umat Beragama di Desa Beton

Tradisi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena mencerminkan nilai budaya sekaligus kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Di Desa Beton, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, salah satu tradisi yang sarat makna adalah tradisi metik padi. Tradisi ini bukan hanya sekadar upacara adat, melainkan juga mengandung nilai spiritual yang berkaitan dengan rasa syukur kepada Tuhan serta nilai sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Keistimewaan tradisi metik padi terletak pada keterlibatan berbagai elemen masyarakat lintas agama dalam

pelaksanaannya. Tidak hanya umat Hindu, tetapi juga umat Islam turut serta dalam ritual ini. Kebersamaan tersebut menjadikan tradisi metik padi sebagai wadah strategis untuk memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta membangun harmoni antar umat beragama di Desa Beton. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi ganda: sebagai simbol kultural sekaligus instrumen nyata bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dan saling menghargai.

Desa Beton dikenal sebagai wilayah dengan keragaman agama, namun keunikan yang menonjol terlihat dalam tradisi metik padi yang melibatkan partisipasi aktif seluruh warga. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa poin penting yang memperlihatkan nilai inklusivitas. Doa dalam ritual ini dipimpin oleh tokoh agama sesuai dengan keyakinan kelompok yang melaksanakannya. Jika umat Hindu yang mengadakan ritual, maka doa dipimpin oleh tokoh agama Hindu; begitu pula jika umat Islam yang melaksanakan, doa dipimpin oleh tokoh agama Islam. Dengan pola ini, tradisi metik padi menegaskan sikap inklusif, bukan eksklusif, terhadap satu agama tertentu. Selain itu, simbol-simbol yang digunakan lebih menonjolkan aspek budaya daripada aspek keagamaan, sehingga dapat diterima oleh semua kalangan. Kesepakatan sosial pun terbentuk bahwa tradisi ini dipandang sebagai aktivitas budaya, bukan sebagai ibadah keagamaan. Karena itu, keterlibatan lintas agama tidak menimbulkan perdebatan atau kontroversi. Kondisi ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal mampu menjadi ruang dialog dan kerja sama antar umat beragama, serta menghadirkan kedamaian melalui kearifan budaya.

Uraian tersebut menegaskan bahwa tradisi metik padi di Desa Beton tidak hanya sekadar warisan budaya, melainkan juga memiliki fungsi strategis sebagai sarana membangun solidaritas sosial dan harmoni

antarumat beragama. Keterlibatan lintas agama serta partisipasi aktif seluruh warga menjadikan tradisi ini sebagai ruang inklusif yang menekankan kebersamaan dan sikap saling menghormati. Dominasi simbol-simbol budaya, disertai kesepakatan bersama bahwa tradisi ini bersifat kultural dan bukan ritual keagamaan, membuatnya dapat diterima oleh semua pihak tanpa memicu perbedaan pandangan. Justru sebaliknya, tradisi ini menciptakan wadah aman bagi kolaborasi lintas iman, sekaligus memperkuat toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tradisi metik padi berperan penting sebagai perekat sosial yang menumbuhkan identitas kolektif masyarakat, terutama dalam menghadapi realitas keberagaman agama dan budaya di Desa Beton.

3.1.1 Struktur Sosial Dalam Tradisi Metik Padi

Struktur sosial dapat dipahami sebagai susunan atau pola hubungan yang terjalin antara individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat, sehingga membentuk sebuah sistem sosial yang teratur. Di dalamnya terdapat pengaturan mengenai peran, status, norma, dan pola interaksi yang dijalankan oleh anggota masyarakat. Kehadiran struktur sosial berfungsi untuk menciptakan keseimbangan dan keteraturan dalam kehidupan bersama, sehingga setiap individu mengetahui kedudukannya, tanggung jawabnya, serta cara berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, struktur sosial menggambarkan kerangka atau rangka yang menopang bagaimana masyarakat berfungsi (Prayogi 2024:30).

Struktur sosial terbentuk dari berbagai unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut meliputi status sosial, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat; peran sosial, yakni tanggung jawab dan hak yang melekat pada status tersebut; norma

sosial, berupa aturan atau pedoman yang mengarahkan perilaku; serta kelompok sosial, yaitu himpunan individu yang terbentuk melalui interaksi, seperti keluarga, komunitas, maupun lembaga keagamaan. Struktur sosial bersifat dinamis, karena dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan pengaruh faktor-faktor eksternal, seperti ekonomi, budaya, pendidikan, maupun perubahan sosial lainnya. Meski demikian, struktur sosial tetap memiliki peran penting sebagai kerangka dasar dalam memahami bagaimana masyarakat berinteraksi, membangun kerja sama, serta menjaga keteraturan hidup bersama. Dengan adanya struktur sosial, masyarakat dapat menjalankan kehidupan secara lebih teratur, harmonis, dan berkesinambungan.

Tradisi metik padi bukan sekadar aktivitas pertanian, melainkan juga cerminan dari bagaimana struktur sosial masyarakat berfungsi dan terlibat secara nyata dalam sebuah praktik budaya. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan berbagai elemen masyarakat dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda, mulai dari tokoh agama, tokoh adat, petani, hingga masyarakat umum. Setiap individu maupun kelompok berinteraksi dan bekerja sama untuk menjaga kelestarian tradisi tersebut, sehingga tercipta keterikatan sosial yang kuat. Keterlibatan lintas kelompok dalam tradisi ini memperlihatkan bahwa metik padi adalah kegiatan yang bersifat kolektif, di mana kebersamaan dan gotong royong menjadi nilai utama. Selain itu, tradisi ini juga berakar pada nilai sosial dan spiritual masyarakat Desa Beton, karena selain berfungsi sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, ia juga memperkuat solidaritas dan harmoni antarwarga. Dengan demikian, tradisi metik padi menunjukkan keterjalinan erat antara struktur sosial, budaya, dan nilai religius dalam kehidupan masyarakat setempat.

3.1.2 Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Metik Padi

Solidaritas sosial merupakan ikatan kebersamaan dan rasa peduli antaranggota masyarakat yang mendorong terwujudnya saling tolong-menolong, kerja sama, serta terciptanya keharmonisan dalam kehidupan bersama. Solidaritas ini tumbuh dari kesadaran bahwa setiap individu tidak dapat hidup sendiri, melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam masyarakat tradisional, solidaritas biasanya berakar pada kesamaan nilai, adat istiadat, dan kepercayaan yang dianut bersama. Hal ini membuat hubungan antaranggota masyarakat terasa lebih erat karena adanya keseragaman dalam pandangan hidup. Sementara itu, dalam masyarakat modern yang lebih kompleks, solidaritas terbentuk melalui pembagian peran dan ketergantungan antarprofesi. Dengan kata lain, meskipun latar belakang, pekerjaan, atau keyakinan berbeda, hubungan sosial tetap terjalin karena adanya kebutuhan timbal balik untuk memenuhi kepentingan bersama. Solidaritas sosial menjadi fondasi penting dalam menciptakan persatuan, menjaga stabilitas, dan memperkuat jalinan sosial antarwarga (Sovia & Widodo 2024:5).

Dalam tradisi metik padi di Desa Beton, nilai solidaritas sosial tampak begitu kuat. Tradisi ini melibatkan masyarakat dari dua latar belakang agama, yaitu Hindu dan Islam, yang secara bersama-sama menjaga serta melaksanakan ritual turun-temurun sebagai wujud rasa syukur atas panen yang melimpah. Perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang, justru memperkuat rasa kebersamaan karena semua warga merasa memiliki tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas kolektif mereka. Tradisi metik padi pun tidak semata dipahami sebagai ritual keagamaan, melainkan lebih sebagai peristiwa sosial-budaya yang mempersatukan warga dalam satu kesatuan komunitas agraris. Kebersamaan ini bukan

hanya memperlihatkan kerja sama dalam konteks pertanian, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tradisi metik padi menjadi contoh nyata bagaimana solidaritas sosial dapat terjaga dan diwariskan melalui budaya lokal yang inklusif.

Dalam proses pelaksanaan tradisi metik padi, seluruh warga Desa Beton terlibat aktif dalam berbagai persiapan ritual. Mereka bersama-sama menyiapkan sesaji, membersihkan area sawah, serta mengatur jalannya acara kenduren atau selamatan. Keterlibatan ini mencakup semua lapisan masyarakat, tanpa membedakan usia, jenis kelamin, maupun status sosial, sehingga tercipta ruang interaksi yang egaliter dan penuh kebersamaan. Partisipasi kolektif semacam ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama untuk melestarikan tradisi dan menjaga lingkungan tempat hidup mereka. Melalui kerja sama yang terbentuk, masyarakat tidak hanya memelihara nilai budaya, tetapi juga memperkuat solidaritas dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, tradisi metik padi menjadi wahana penting dalam mengajarkan kebersamaan, gotong royong, serta kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya dan alam.

Uraian tersebut menegaskan bahwa solidaritas sosial merupakan wujud nyata kepedulian dan kerja sama antaranggota masyarakat yang didorong oleh kesadaran akan pentingnya saling ketergantungan. Dalam konteks tradisi metik padi di Desa Beton, solidaritas ini terlihat jelas melalui semangat gotong royong, keterlibatan lintas agama, serta partisipasi kolektif seluruh warga tanpa memandang perbedaan status sosial. Tradisi metik padi dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai ritual panen, tetapi juga sebagai peristiwa sosial-budaya yang memperkuat kohesi masyarakat, menumbuhkan sikap toleransi, serta

mempertegas identitas budaya dan rasa memiliki bersama. Kehadirannya menjadi perekat yang menjaga keharmonisan kehidupan sosial, sekaligus warisan penting yang menyatukan masyarakat dalam kebersamaan.

3.1.3 Harmoni Antar Umat Beragama Dalam Tradisi Metik Padi

Harmoni antar umat beragama dapat dipahami sebagai kondisi ketika masyarakat dengan latar belakang keyakinan yang berbeda mampu hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, serta menjalin kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Harmoni ini tidak menuntut semua orang untuk memiliki keyakinan yang sama, melainkan menekankan pada sikap toleransi, saling pengertian, dan penghormatan terhadap perbedaan tanpa adanya paksaan untuk mengikuti keyakinan tertentu. Dalam konteks masyarakat yang beragam, harmoni antar umat beragama menjadi pilar penting untuk menciptakan kedamaian sosial dan memperkuat ikatan antarwarga. Kehidupan yang rukun akan memperkecil potensi gesekan sosial dan memperkuat semangat kebersamaan. Namun, keberagaman juga dapat menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, membangun harmoni antar umat beragama menjadi suatu keharusan demi menjaga stabilitas sosial dan persatuan bangsa (Sukandarman & Sofa 2024:10).

Menanamkan sikap saling menghormati nilai-nilai dan ajaran agama merupakan hal mendasar yang perlu dilakukan sejak dini, baik melalui keluarga, pendidikan di sekolah, maupun lingkungan masyarakat secara luas. Sikap ini mencakup penghargaan terhadap perbedaan cara beribadah, menolak penyebaran kebencian berbasis agama, serta menghindari pemaksaan keyakinan kepada orang lain. Apabila harmoni antar umat beragama dijaga dan dipraktikkan secara konsisten, maka

masyarakat akan tumbuh dalam suasana yang aman, nyaman, dan saling mendukung. Dalam kondisi demikian, perbedaan tidak lagi dipandang sebagai sumber ancaman, melainkan sebagai kekuatan kolektif yang memperkaya kehidupan bersama. Harmoni yang terjaga akan memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan toleransi, dan memastikan keberagaman tetap menjadi fondasi persatuan dalam masyarakat.

Tradisi metik padi di Desa Beton bukan hanya sekadar ungkapan rasa syukur atas hubungan manusia dengan alam dan Tuhan, tetapi juga menjadi cermin nyata dari keberagaman serta toleransi antarumat beragama. Dalam masyarakat yang memiliki latar belakang keagamaan berbeda, tradisi ini berfungsi sebagai ruang bersama yang mempertemukan seluruh warga tanpa memandang perbedaan keyakinan. Melalui pelaksanaannya, tradisi metik padi membuka peluang bagi terjadinya partisipasi lintas agama, di mana setiap orang dapat berkontribusi sesuai perannya. Selain itu, tradisi ini juga menghadirkan dialog antarbudaya, yang memungkinkan nilai-nilai lokal dan spiritualitas dari masing-masing kelompok masyarakat saling bersentuhan dan saling melengkapi. Pada akhirnya, keberlangsungan tradisi ini memperkuat kohesi sosial, sehingga keberagaman tidak menjadi pemicu perpecahan, melainkan menjadi landasan terciptanya harmoni dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat Desa Beton.

Walaupun terdapat perbedaan dalam keyakinan dan tata cara beribadah, warga Desa Beton tetap mengedepankan nilai kebersamaan dan semangat gotong royong. Hal ini tampak jelas dalam pelaksanaan tradisi metik padi, di mana umat Hindu maupun Islam bersama-sama terlibat dalam berbagai persiapan, mulai dari menyiapkan sesaji, membersihkan lokasi upacara, hingga mengikuti jalannya prosesi. Namun, partisipasi tersebut tetap dijalankan dengan

menghormati batas-batas keyakinan masing-masing. Misalnya, ketika umat Hindu melaksanakan ritual doa tertentu atau prosesi yang biasa disebut *selamatan*, warga Muslim tetap menghormati jalannya upacara tanpa ikut dalam aspek ibadah, melainkan berdoa menurut ajaran agama mereka sendiri. Demikian pula sebaliknya, ketika umat Islam melaksanakan doa bersama, umat Hindu memberikan penghormatan dengan tetap menjalankan keyakinan mereka. Praktik ini menunjukkan bahwa tradisi metik padi tidak hanya menjadi simbol toleransi dan saling menghargai, tetapi juga mencerminkan penerapan nyata moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Beton.

Keterlibatan lintas agama dalam tradisi metik padi juga berfungsi sebagai ruang pendidikan sosial yang sangat efektif. Melalui tradisi ini, anak-anak dan remaja dapat belajar secara langsung bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama maupun berbagi ruang kehidupan secara damai. Pengalaman kebersamaan tersebut menanamkan pemahaman bahwa kerukunan dan toleransi adalah nilai yang harus dijaga bersama. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya melestarikan budaya leluhur, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif generasi muda tentang pentingnya saling menghormati perbedaan. Nilai-nilai ini menjadi bekal berharga dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat fondasi kehidupan masyarakat yang majemuk.

Uraian tersebut menegaskan bahwa harmoni antar umat beragama merupakan kondisi ideal ketika masyarakat dengan latar belakang keyakinan yang berbeda mampu hidup berdampingan secara damai, saling menghargai, serta menjalin kerja sama tanpa adanya paksaan dalam hal keyakinan. Dalam praktiknya, hal ini terlihat jelas pada tradisi metik padi di Desa Beton, di mana umat Islam dan Hindu turut serta menjaga

kelestarian tradisi dengan tetap menghormati perbedaan ajaran masing-masing. Tradisi ini sekaligus menjadi ruang pembelajaran sosial yang menanamkan nilai toleransi, semangat gotong royong, dan penguatan kohesi sosial. Melalui keterlibatan lintas agama, masyarakat menyadari bahwa perbedaan tidak harus menimbulkan perpecahan, tetapi justru dapat menjadi sumber kekuatan dalam membangun kehidupan bersama yang rukun, damai, dan harmonis. Dengan demikian, tradisi metik padi tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga menjadi sarana nyata penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Nilai-Nilai Teologi Sosial Dalam Tradisi Metik Padi di Desa Beton

Nilai-nilai Teologi Sosial merupakan prinsip-prinsip dalam ajaran agama yang menekankan keterkaitan erat antara aspek spiritual dengan realitas kehidupan sosial. Teologi Sosial tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Tuhan secara vertikal, tetapi juga menekankan dimensi horizontal, yakni bagaimana ajaran agama membentuk perilaku sosial, mendorong kepedulian antar sesama, serta mengarahkan manusia untuk menciptakan kehidupan bersama yang adil, damai, dan harmonis. Teologi Sosial menekankan bahwa iman dan tindakan sosial harus berjalan beriringan. Misalnya, nilai-nilai seperti kasih, keadilan, solidaritas, perdamaian, dan keberpihakan terhadap yang lemah merupakan bagian dari Teologi Sosial. (Rakhman 2013:174). Dalam konteks masyarakat, Teologi Sosial berperan sebagai landasan moral dan etis dalam mengatasi persoalan-persoalan sosial, memperkuat solidaritas, serta mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai antarindividu maupun antar kelompok. Prinsip ini menjadi penting karena ajaran agama pada hakikatnya tidak hanya mengatur tata cara ibadah, tetapi juga memandu manusia untuk mewujudkan nilai

kemanusiaan yang universal. Dengan demikian, Teologi Sosial berfungsi sebagai jembatan antara nilai keagamaan dan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga agama hadir bukan hanya di ranah spiritual, melainkan juga dalam dinamika sosial yang nyata.

Ajaran Teologi Sosial mengajak umat beragama untuk tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga aktif memperjuangkan kesejahteraan bersama, mengatasi ketidakadilan, dan menjaga harmoni sosial. Dalam masyarakat, nilai-nilai Teologi Sosial bisa terlihat dalam kegiatan gotong royong, kepedulian terhadap tetangga yang kesusahan, atau terlibat dalam menyuarakan hak-hak orang kecil. Tradisi metik padi di Desa Beton merupakan salah satu contoh nyata perwujudan nilai-nilai Teologi Sosial dalam kehidupan masyarakat lintas agama. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan panen, tetapi juga sebagai wujud syukur bersama atas limpahan rezeki yang diberikan Tuhan. Masyarakat Hindu dan Islam bekerja sama secara gotong royong, mulai dari proses panen, penyediaan sesaji, hingga pelaksanaan doa dan selamatan. Walaupun tata cara ibadah mereka berbeda, seluruh warga tetap saling menghargai dan mendukung sesuai keyakinannya masing-masing. Dalam momen ini, tampak jelas nilai kasih, solidaritas, dan kepedulian sosial yang tumbuh tanpa memandang batas agama. Tradisi metik padi bukan sekadar ruang kerja kolektif, melainkan juga ruang perjumpaan sosial yang memperkuat relasi antarumat beragama dalam suasana yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama mampu membentuk perilaku sosial yang positif, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati.

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa Teologi Sosial adalah ajaran agama yang tidak hanya menekankan relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya kepedulian

terhadap sesama, keadilan, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut tampak nyata dalam tradisi metik padi di Desa Beton, ketika umat Hindu dan Islam bergotong royong pada musim panen sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Tradisi ini berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat kebersamaan lintas agama, di mana warga saling membantu tanpa memandang perbedaan keyakinan. Lebih dari sekadar aktivitas pertanian, metik padi menjadi simbol harmoni sosial yang menghadirkan nilai kasih, keadilan, dan perdamaian dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku sosial yang rukun, peduli, dan inklusif di tengah masyarakat yang majemuk.

3.2.1 Definisi dan Konsep Teologi Sosial

Definisi dapat dipahami sebagai uraian yang jelas dan terperinci mengenai arti suatu istilah atau kata. Tujuan utama dari definisi adalah memberikan batasan yang tegas sehingga makna istilah tersebut tidak menimbulkan tafsir ganda. Dengan adanya definisi, setiap orang dapat memahami suatu istilah dengan pemahaman yang sama, terutama ketika digunakan dalam ranah ilmiah, akademik, maupun teknis. Sementara itu, konsep merupakan gagasan pokok atau kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena. Konsep memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan definisi, karena tidak hanya menekankan pada arti suatu kata, tetapi juga mencakup cara pandang, pendekatan, serta hubungan antar gagasan dalam sebuah bidang pengetahuan.

Konsep dapat dipahami sebagai gagasan utama atau kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam memahami serta menjelaskan suatu persoalan atau fenomena. Berbeda dengan definisi yang lebih menekankan pada batasan makna suatu istilah secara tegas, konsep memiliki ruang

lingkup yang lebih luas. Di dalamnya tidak hanya terdapat penjelasan tentang arti sebuah kata, tetapi juga mencakup sudut pandang, pola pikir, pendekatan, serta keterkaitan antar gagasan yang membentuk pemahaman dalam suatu bidang ilmu. Menurut Cut Asri dan Ulinuha (2022:348), Teologi Sosial adalah disiplin yang secara kritis mempelajari masalah-masalah agama dan manusia. Hal ini mengharuskan umat beriman untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi dalam perubahan sosial yang lebih baik, baik dalam aspek moral, sosial, maupun spiritual. Konsep Teologi Sosial dapat dipahami sebagai suatu kerangka berpikir yang menempatkan agama bukan hanya sebagai ajaran spiritual, melainkan juga sebagai landasan moral dalam menghadapi berbagai persoalan sosial. Dalam pandangan ini, iman tidak seharusnya berhenti pada tataran ritual atau keyakinan pribadi semata, melainkan perlu diwujudkan melalui tindakan nyata yang membawa manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, Teologi Sosial menekankan pentingnya keterlibatan umat beragama dalam membangun keadilan, solidaritas, serta kesejahteraan bersama.

Menurut Banawiratma dan Muller dalam Pamungkas (2022: 12), Teologi Sosial dalam arti luas berfungsi sebagai teologi kontekstual atau semacam teologi fundamental. Hal ini menghubungkan ajaran teologi dengan situasi sosial dalam masyarakat, dan menekankan bahwa seluruh refleksi teologi harus mempertimbangkan masalah sosial yang ada agar lebih relevan dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Teologi Sosial dalam penelitian mengenai moderasi beragama pada tradisi metik padi merepresentasikan keterkaitan antara agama, masyarakat, dan alam yang terwujud dalam praktik ritual pertanian. Tradisi metik padi, sebagai bagian dari budaya agraris, mengandung nilai-nilai keagamaan sekaligus sosial yang hidup

dalam keseharian masyarakat. Melalui tradisi ini, Teologi Sosial berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi antar pemeluk agama, dengan menekankan nilai-nilai universal yang sama meskipun disampaikan melalui cara atau dialog yang berbeda. Lebih dari itu, Teologi Sosial juga berkontribusi dalam menguatkan nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang, kepedulian, serta penghargaan terhadap perbedaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Teologi Sosial dalam tradisi metik padi tidak hanya hadir sebagai wacana konseptual atau teori semata, melainkan benar-benar terimplementasi dalam praktik kehidupan masyarakat sehari-hari. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana perbedaan agama tidak menjadi penghalang terciptanya keharmonisan sosial. Sebaliknya, keberagaman keyakinan justru memperkuat nilai kebersamaan, semangat gotong royong, serta sikap saling menghormati. Melalui pelaksanaan tradisi metik padi, masyarakat mampu membangun kerja sama lintas agama dengan tetap memelihara identitas kepercayaannya masing-masing. Dalam konteks ini, perbedaan dipandang bukan sebagai sekat pemisah, melainkan sebagai kekayaan sosial yang menyatukan berbagai kepentingan demi terwujudnya kehidupan yang lebih adil, makmur, dan berkeadaban.

3.2.2 Manifestasi Nilai Teologi Sosial Dalam Tradisi Metik Padi

Manifestasi nilai Teologi Sosial adalah perwujudan nyata dari prinsip-prinsip atau ajaran agama yang berhubungan dengan kehidupan sosial, dalam bentuk tindakan, sikap, atau kebijakan yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama, keadilan, solidaritas, dan perdamaian. Dengan kata lain, manifestasi berarti bagaimana nilai-nilai keagamaan yang bersifat spiritual dan ideal diwujudkan dalam tindakan konkret di tengah masyarakat. Ini bisa muncul dalam bentuk kerja sama lintas agama, kegiatan

sosial, advokasi keadilan, hingga budaya gotong royong yang melibatkan semua golongan. (Banawiratma dan Muller dalam Pamungkas 2022: 12).

Tradisi metik padi menjadi wujud nyata dari nilai-nilai Teologi Sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Beton. Umat Hindu dan Islam bahu-membahu melaksanakan ritual metik, tidak hanya sebagai bentuk syukur kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial. Mereka bekerja bersama, saling membantu tanpa memandang perbedaan keyakinan, dan menempatkan kebersamaan di atas sekat-sekat agama. Lebih dari sekadar ritual, tradisi ini menjadi ruang aktualisasi nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, solidaritas, kepedulian, dan rasa keadilan. Umat beragama tidak hanya menjalankan ajaran spiritual secara pribadi, melainkan juga menghidupkannya dalam relasi sosial yang harmonis. Kehidupan rukun yang tercermin dalam tradisi metik padi menunjukkan bahwa agama dapat menjadi fondasi kuat untuk membangun kebersamaan dan perdamaian. Dengan demikian, tradisi ini menjadi contoh konkret bagaimana Teologi Sosial bekerja dalam praktik, yakni menghubungkan iman dengan tindakan nyata demi terciptanya masyarakat yang inklusif, saling menghargai, dan berkeadaban.

Tradisi metik padi dapat dipandang sebagai ritual agraris yang sarat dengan nilai-nilai Teologi Sosial, karena di dalamnya tercermin keterhubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi ini dilaksanakan menjelang panen sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas rezeki berupa hasil bumi yang berlimpah. Prosesnya diawali dengan pemotongan beberapa batang padi pertama secara simbolis, kemudian dilanjutkan dengan peletakan banten di sawah, doa bersama, serta selamatan. Rangkaian ritual tersebut memiliki makna mendalam. Pemotongan padi pertama menjadi simbol penghormatan terhadap alam

dan kerja keras manusia, sementara banten dan doa bersama menegaskan bahwa hasil panen sejatinya merupakan anugerah Tuhan. Selamatan yang menyertainya sekaligus memperkuat nilai kebersamaan dan solidaritas sosial antarwarga. Dengan demikian, tradisi metik padi bukan hanya perayaan agraris, melainkan juga cermin kesadaran religius bahwa kesejahteraan manusia bergantung pada harmoni antara usaha, alam, dan restu ilahi. Berikut manifestasi nilai Teologi Sosial dalam tradisi metik padi dapat dilihat dari beberapa aspek :

a). Aspek Teologis (Relasi Manusia dengan Tuhan)

Aspek teologis pada dasarnya mengacu pada cara pandang yang berhubungan dengan keyakinan, ajaran, dan pemahaman tentang Tuhan, sekaligus bagaimana manusia menempatkan dirinya dalam relasi dengan sesama serta alam semesta. Dimensi ini menjadi fondasi spiritual yang menuntun manusia dalam mencari makna hidup, memahami tujuan keberadaannya, dan menentukan arah tindakannya dalam kehidupan sosial maupun budaya. Dalam praktik beragama, aspek teologis tidak terbatas pada doktrin atau ajaran yang bersifat dogmatis, tetapi juga meliputi nilai-nilai etika dan moral yang menjadi pedoman dalam bertindak. Wujud hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat melalui tindakan sehari-hari, seperti mengungkapkan rasa syukur, menghormati alam sebagai ciptaan Tuhan, serta menumbuhkan kepedulian untuk berbagi kepada sesama. Dengan demikian, aspek teologis menghadirkan iman bukan hanya sebagai keyakinan abstrak, melainkan sebagai pedoman hidup yang nyata dan bermanfaat bagi seluruh kehidupan.

Dalam tradisi metik padi, pertanian tidak dipandang sebatas aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup, melainkan juga sebagai wujud spiritualitas yang menghubungkan manusia dengan

Tuhan. Proses pemanenan diawali dengan rasa syukur dan ungkapan terima kasih, yang bukan hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai ekspresi iman dan pengakuan bahwa segala hasil bumi merupakan anugerah dari Tuhan. Keyakinan ini menegaskan bahwa keberhasilan panen bukan murni hasil kerja keras manusia semata, melainkan juga berkat restu dan kasih Tuhan. Sikap tersebut mencerminkan kesadaran teologis bahwa alam beserta segala hasilnya adalah karunia Tuhan, sehingga manusia tidak boleh memperlakukannya seolah-olah sebagai milik pribadi yang mutlak. Sebaliknya, alam harus dihormati, dijaga, dan dimanfaatkan secara bijaksana demi kesejahteraan bersama. Dengan cara inilah tradisi metik padi mengajarkan masyarakat untuk melihat pertanian sebagai ruang spiritual yang menyatukan dimensi iman, alam, dan kehidupan sosial.

Nilai Teologi Sosial dalam aspek ini tercermin dalam persepsi spiritual bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan kita harus hidup dengan sikap sederhana terhadap kehendak Tuhan, rasa terima kasih dan rasa hormat dalam hal ini di simbolkan dengan meletakkan banten (cok bakal) di sawah. Tradisi ini adalah pemahaman bahwa bekerja di bidang pertanian merupakan salah satu bentuk ibadah, hasil panen adalah bentuk berkat yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Sebagaimana yang di jelaskan pada kitab Bhagavad Gita IX.22 :

*“Ananyās chintayanto mām ye janāḥ paryupāsate,
teṣhām nityābhiyuktānām yoga-
kṣhemam vahāmyaham”.*

Terjemahan :

Bagi mereka yang senantiasa memikirkan-Ku dan menyembah-Ku dengan sepenuh hati, Aku sendiri akan mencukupi kebutuhan mereka dan menjaga apa yang telah mereka miliki.

Sloka ini menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tidak hanya melalui ritual, tetapi juga melalui pemahaman dan pelaksanaan Dharma (kebenaran dan kewajiban hidup). Dharma bersumber dari Weda (wahyu ilahi), Smṛti (kitab hukum seperti Manusmṛti), Sad Acara (tata krama luhur dalam masyarakat), dan suara hati yang bersih. Selain itu, sloka diatas juga memberikan pesan yang mendalam mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan, yaitu bahwa Tuhan akan senantiasa menjaga dan mencukupi kebutuhan orang-orang yang dengan tulus menyembah dan mengingat-Nya tanpa berpaling kepada yang lain. Ajaran tersebut selaras dengan nilai-nilai spiritual yang hidup dalam tradisi metik padi. Bagi para petani, tradisi ini bukan sekadar kegiatan adat, melainkan sebuah ritual yang sarat makna religius. Melalui prosesi metik padi, mereka mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas segala anugerah yang telah diberikan, mulai dari kehidupan, kesuburan tanah, hingga hasil panen yang melimpah. Ungkapan syukur ini menjadi bentuk kesadaran bahwa keberhasilan pertanian tidak hanya ditentukan oleh kerja keras manusia, tetapi juga karena adanya restu dan karunia dari Tuhan.

Melalui doa, sesaji, dan persembahan yang dijalankan dengan penuh ketulusan, masyarakat dalam tradisi metik padi mengekspresikan pengabdian sekaligus keyakinan bahwa hasil panen bukan semata-mata buah dari kerja keras manusia, melainkan juga anugerah yang lahir dari restu dan berkah Tuhan. Ritual ini menghadirkan makna bhakti kolektif, di mana kebersamaan umat diwujudkan dalam bentuk penghormatan kepada Tuhan serta kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam. Dengan demikian, tradisi metik padi bukan hanya praktik adat, tetapi juga refleksi spiritual yang memperkuat hubungan transendental antara manusia dan Sang

Pencipta. Keyakinan ini sejalan dengan ajaran dalam sloka Bhagavad Gita, yang menegaskan bahwa Tuhan senantiasa menjaga dan mencukupi kebutuhan umat-Nya selama mereka menjalani kehidupan dengan penuh iman, rasa syukur, dan pengabdian tulus.

b). Aspek Sosial (Relasi Antar Manusia)

Aspek sosial dapat dipahami sebagai dimensi yang berhubungan dengan interaksi antarindividu dalam masyarakat serta bagaimana pola hubungan tersebut membentuk kehidupan bersama yang dinamis. Dalam aspek ini, manusia dipandang sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga keseimbangan hidup. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, kerja sama, dan kepedulian menjadi fondasi penting dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis, di mana setiap anggota masyarakat dapat hidup berdampingan dengan saling mendukung dan menghargai. Sobirin (2014:1) menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan keberadaan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek sosial tampak nyata melalui sikap tolong-menolong, keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Melalui praktik tersebut, masyarakat mampu membangun relasi yang harmonis dan memperkuat jaringan sosial yang saling mendukung. Aspek sosial juga berfungsi sebagai perekat dalam menjaga integrasi sosial, mencegah serta meredam potensi konflik, sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan yang lebih kokoh. Oleh karena itu, aspek sosial memiliki peran penting dalam membangun komunitas yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab bersama

demi tercapainya kehidupan yang lebih sejahtera.

Dalam tradisi metik padi, aspek sosial tampil dengan sangat kuat karena melibatkan partisipasi masyarakat lintas iman yang tinggal berdampingan dalam satu komunitas. Walaupun mereka berasal dari latar belakang agama yang berbeda, yakni Hindu dan Islam, semangat kebersamaan tetap menjadi landasan utama. Keterlibatan warga tidak hanya sebatas kehadiran fisik, tetapi juga hadir dengan hati yang tulus dan sikap saling mendukung. Sejak tahap persiapan, pelaksanaan upacara, hingga pembagian hasil panen, seluruh proses dijalankan bersama-sama tanpa memandang perbedaan keyakinan. Kehidupan sosial yang terbangun dalam tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai solidaritas, toleransi, dan saling menghormati benar-benar diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Mereka saling membantu tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan, karena yang menjadi pusat perhatian adalah keberhasilan panen dan rasa syukur sebagai satu komunitas. Dengan demikian tradisi metik padi tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga wadah pemersatu yang memperkuat jalinan sosial antar pemeluk agama secara alami dan berkelanjutan.

Tradisi metik padi tidak hanya dimaknai sebagai ritual pertanian, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai sosial yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat agraris. Proses panen biasanya dilaksanakan secara kolektif melalui sistem gotong royong, di mana keluarga, tetangga, hingga warga desa turut berpartisipasi. Keterlibatan bersama ini memperkuat ikatan sosial sekaligus menumbuhkan semangat kebersamaan, baik dalam menghadapi suka maupun duka. Hasil panen tidak hanya dibagikan untuk kepentingan pribadi pemilik sawah, tetapi juga memperhatikan kelompok yang membutuhkan, seperti kaum lansia, janda, maupun siapa saja yang ikut membantu dalam proses panen. Praktik

tersebut mencerminkan nilai Teologi Sosial yang menekankan keadilan, kepedulian, dan keseimbangan hak dalam kehidupan bersama. Prinsip berbagi inilah yang menjadi wujud nyata cinta kasih serta solidaritas, sekaligus memperlihatkan bagaimana ajaran agama terimplementasi dalam bentuk tindakan sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang adil, rukun, dan penuh kepedulian.

Uraian di atas menunjukkan bahwa aspek sosial memiliki peran penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang rukun, peduli, dan harmonis. Nilai-nilai dasar seperti gotong royong, solidaritas, dan toleransi menjadi pijakan utama dalam menciptakan hubungan yang seimbang antarwarga. Hal ini tampak nyata dalam tradisi metik padi di Desa Beton, di mana umat Hindu dan Islam dapat bekerja sama dengan penuh kesadaran tanpa menjadikan perbedaan agama sebagai penghalang. Tradisi metik padi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan panen semata, melainkan juga sebagai simbol kebersamaan, persatuan, dan integrasi sosial yang kuat. Melalui kegiatan kolektif, mulai dari persiapan panen, pelaksanaan ritual, hingga pembagian hasil, masyarakat menunjukkan kepedulian nyata dan rasa keadilan, termasuk kepada kelompok rentan seperti lansia dan janda. Tradisi ini membuktikan bahwa nilai sosial dan nilai keagamaan dapat berjalan selaras, melahirkan komunitas yang inklusif, penuh kasih, serta menjunjung tinggi penghargaan terhadap perbedaan.

c). Aspek Ekologis (Relasi Manusia dengan Alam)

Aspek ekologis dapat dipahami sebagai dimensi yang menekankan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam. Aspek ekologis menyoroti bagaimana manusia menggunakan sumber daya alam seperti tanah, air, udara, maupun keanekaragaman hayati untuk memenuhi kebutuhan hidup, sekaligus memiliki

tanggung jawab moral untuk menjaga kelestariannya. Aspek ekologis menekankan pentingnya kesadaran akan keberlanjutan, di mana pemanfaatan alam tidak boleh hanya berorientasi pada keuntungan sesaat, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya bagi generasi mendatang. Hal ini mencakup penerapan praktik pertanian yang ramah lingkungan, pengelolaan sumber daya secara bijak, serta perlindungan terhadap ekosistem agar tetap seimbang. Dengan demikian, aspek ekologis bukan hanya menyangkut kelestarian lingkungan, tetapi juga merupakan bagian dari etika hidup manusia untuk menjaga harmoni antara dirinya, alam, dan kehidupan bersama. Secara keseluruhan, aspek ekologis menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan alam agar generasi mendatang dapat terus menikmati manfaat yang sama dari sumber daya alam yang ada. (Sarief et al 2023:41).

Tradisi metik padi di Desa Beton memperlihatkan bagaimana masyarakat menaruh penghormatan yang tinggi terhadap alam sebagai bagian dari kehidupan mereka. Melalui doa-doa dan sesaji kepada Dewi Sri, mereka menegaskan keyakinan bahwa keberhasilan panen tidak hanya berasal dari kerja keras manusia, tetapi juga berkat kemurahan alam yang menyediakan air, cahaya matahari, serta kesuburan tanah. Kesadaran ini melahirkan sikap rendah hati bahwa manusia hanyalah bagian dari tatanan kosmik yang lebih besar, sehingga tidak boleh memperlakukan alam secara semena-mena. Pelaksanaan tradisi metik padi juga senantiasa menyesuaikan diri dengan siklus alami musim tanam dan panen. Masyarakat tidak memaksa alam bekerja di luar ritmenya, melainkan mengikuti alur yang sudah ada. Dengan cara ini, mereka sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem pertanian, seperti ketersediaan air, kualitas kesuburan tanah, serta kelangsungan hidup serangga alami yang turut membantu proses ekologi. Tradisi

ini dengan demikian tidak hanya mengandung makna spiritual, tetapi juga menjadi bentuk kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan agar tetap seimbang dan berkelanjutan.

Tradisi metik padi erat kaitannya dengan kesadaran ekologis masyarakat agraris yang memandang alam sebagai anugerah sekaligus ciptaan Tuhan. Dalam praktiknya, proses panen dilakukan dengan penuh kehati-hatian, tanpa merusak tanaman maupun ekosistem sawah. Bahkan, sebagian hasil panen kerap disisakan untuk benih, sebagai bentuk penghormatan terhadap siklus alam dan kesinambungan kehidupan. Tindakan ini menunjukkan adanya relasi yang harmonis antara manusia dan alam. Masyarakat tidak menempatkan diri sebagai penguasa yang berhak menguasai sepenuhnya, melainkan sebagai pengelola sekaligus penjaga yang memiliki tanggung jawab moral untuk merawat kelestarian ciptaan Tuhan. Tradisi metik padi tidak hanya bernilai spiritual dan sosial, tetapi juga mencerminkan etika ekologis yang mengajarkan keseimbangan, penghormatan, dan keberlanjutan.

Semangat gotong royong yang melekat dalam tradisi metik padi turut memperkuat pengelolaan lahan secara berkelanjutan. Masyarakat berkerja sama dalam mengelola irigasi, membersihkan saluran air, dan menjaga sawah agar tetap produktif. Tak hanya itu, nilai-nilai ekologis dalam tradisi ini juga diwariskan kepada generasi muda. Anak-anak yang dilibatkan dalam kegiatan metik padi belajar menghargai alam, bersabar dalam proses menunggu hasil, serta memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai sumber kehidupan di masa depan. Tradisi ini membuktikan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi bagian penting dari upaya pelestarian lingkungan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa aspek ekologis dalam tradisi metik

padi di Desa Beton tidak hanya terkait dengan praktik pertanian, tetapi juga merefleksikan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam. Tradisi ini menghadirkan panen bukan sekadar sebagai hasil kerja keras manusia, melainkan juga sebagai wujud penghormatan terhadap alam yang menyediakan air, tanah, dan sinar matahari sebagai sumber kehidupan. Kesadaran ini mendorong masyarakat untuk bertani selaras dengan ritme alam, menjaga ekosistem sawah, serta melestarikan nilai-nilai ekologis yang diwariskan kepada generasi muda. Gotong royong dalam merawat lahan, memperbaiki saluran irigasi, hingga menjaga sistem pertanian tradisional merupakan praktik berkelanjutan yang lahir dari kearifan lokal. Dengan demikian, tradisi metik padi membuktikan bahwa budaya dan lingkungan dapat berjalan beriringan, saling menguatkan, serta menjadi fondasi untuk mewujudkan kehidupan yang lebih lestari di masa depan.

3.2.3 Interaksi Antara Nilai Keagamaan dan Budaya Lokal

Interaksi antara nilai keagamaan dan budaya lokal dapat dipahami sebagai sebuah proses saling memengaruhi yang harmonis antara ajaran agama dengan tradisi serta kebiasaan yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa ajaran agama tidak hadir secara kaku atau menolak keberagaman budaya, melainkan mampu menyesuaikan diri dan menyatu dengan kearifan lokal. Meskipun terjadi pembauran dengan budaya setempat, esensi dan nilai-nilai spiritual agama tetap terjaga, sehingga tercipta keseimbangan antara tuntunan agama dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam proses ini, agama memperkaya budaya, dan sebaliknya, budaya menjadi wadah konkret bagi masyarakat

dalam menghayati nilai-nilai keagamaan. (Abubakar 2016:2).

Tradisi metik padi di Desa Beton memperlihatkan adanya interaksi yang erat dan selaras antara nilai keagamaan dengan budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya sekadar aktivitas pertanian, tetapi juga menjadi sarana ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas anugerah panen yang berlimpah. Dalam pelaksanaannya, masyarakat mengadakan berbagai ritual yang sarat nilai spiritual, seperti doa bersama, penyajian sesaji (cok bakal), dan tumpengan. Semua rangkaian tersebut mencerminkan harmoni antara ajaran agama dan adat istiadat yang terus dijaga serta diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam tradisi metik padi, nilai keagamaan dapat dipahami melalui Religi Lokal atau Kepercayaan Lokal yang memandang upacara ini sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri, simbol kesuburan dan sumber kehidupan. Keyakinan tersebut melahirkan pandangan bahwa hasil panen yang baik merupakan wujud kemurahan hati Sang Dewi. Lebih dari itu, tradisi metik padi juga mengandung makna filosofis yang mendalam, yaitu terciptanya keseimbangan dan keharmonisan hubungan: antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan alam.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tradisi metik padi di Desa Beton merupakan wujud nyata dari interaksi harmonis antara nilai keagamaan dan budaya lokal. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana ajaran agama mampu berpadu dengan adat setempat tanpa kehilangan makna spiritualnya. Melalui berbagai ritual seperti doa bersama, sesajen, dan selamatan, masyarakat baik yang beragama Islam maupun Hindu menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan sekaligus memberikan penghormatan kepada Dewi Sri sebagai simbol kesuburan. Kehadiran kolaborasi lintas agama dalam suasana penuh toleransi

menjadikan tradisi ini sebagai cerminan perpaduan nilai religius dan budaya lokal, serta menegaskan keterhubungan yang seimbang antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

3.3 Makna Moderasi Beragama Traidisi Metik Padi Bagi Masyarakat Desa Beton

Moderasi beragama pada dasarnya adalah cara beragama yang menempatkan keseimbangan sebagai pedoman utama. Sikap ini mengajarkan agar umat tidak bersikap berlebihan dalam memahami maupun melaksanakan ajaran agama, tetapi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Moderasi tidak bermakna mengurangi atau mengabaikan ajaran agama, melainkan menjalankannya dengan cara yang arif, penuh toleransi, serta membawa kedamaian bagi sesama. Dalam praktik sehari-hari, moderasi beragama tampak pada sikap menghargai perbedaan keyakinan, menolak segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama, menegakkan keadilan, serta menjaga komitmen terhadap persatuan bangsa. Di Indonesia yang memiliki keragaman agama, suku, dan budaya, moderasi beragama menjadi fondasi penting untuk menciptakan kehidupan sosial yang rukun, damai, dan harmonis. Dengan menerapkan moderasi beragama, umat dapat menjaga kedamaian, memperkuat persatuan, dan menciptakan ruang hidup bersama yang saling menghormati di tengah keberagaman (Sutrisno 2024:301).

Makna moderasi beragama dalam tradisi metik padi di Desa Beton dapat dipahami sebagai wujud nyata harmonisasi antara ajaran agama dan budaya lokal. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya melestarikan adat istiadat leluhur, tetapi juga mengintegrasikannya dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka yakini. Perpaduan tersebut menunjukkan bahwa agama dan

budaya bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat saling menguatkan dalam membentuk kehidupan sosial yang rukun. Dengan demikian, tradisi metik padi menjadi simbol bahwa keberagaman dapat dijalankan secara moderat, yakni dengan tetap berpegang pada ajaran agama tanpa mengabaikan kearifan lokal yang menjaga persatuan dan keharmonisan masyarakat.

Tradisi metik padi yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh umat Hindu dan Islam di Desa Beton mencerminkan semangat toleransi yang hidup di tengah masyarakat. Perbedaan keyakinan tidak dijadikan penghalang, melainkan diterima sebagai bagian dari keberagaman yang justru memperkaya kebersamaan. Bagi masyarakat, inti dari tradisi ini bukanlah soal perbedaan ajaran agama, tetapi bagaimana nilai-nilai universal seperti rasa syukur, kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati dapat dijalankan secara nyata. Dalam tradisi tersebut, agama tidak dipandang sebagai sekat yang memisahkan, melainkan sebagai landasan moral untuk mempererat persaudaraan. Umat Hindu mengekspresikan rasa syukur melalui doa-doa dan simbol-simbol ritual, sementara umat Islam juga turut mengungkapkan rasa syukur dengan cara yang sesuai dengan keyakinannya. Kehadiran dua bentuk ekspresi keagamaan yang berbeda dalam satu ruang bersama menunjukkan adanya pengakuan dan penghormatan timbal balik. Tradisi metik padi di Desa Beton menghadirkan makna mendalam tentang moderasi beragama. Ia memperlihatkan bahwa kerukunan tidak harus berarti menyeragamkan keyakinan, melainkan bagaimana setiap umat dapat mengekspresikan imannya secara damai, berdampingan, dan saling menghormati tanpa merasa terganggu ataupun mengganggu.

Tradisi metik padi di Desa Beton dapat dipahami sebagai jembatan sosial yang

menyatukan umat beragama dalam satu ruang kebersamaan. Melalui tradisi ini, masyarakat menunjukkan bahwa kehidupan sosial dan budaya dapat dijalani tanpa adanya dominasi satu kelompok tertentu. Semua pihak dilibatkan secara setara, sehingga yang lebih diutamakan bukanlah perbedaan keyakinan, melainkan terciptanya perdamaian, kerukunan, serta rasa syukur bersama. Keterlibatan lintas agama dalam tradisi ini juga menghadirkan teladan berharga bagi anak-anak dan generasi muda. Mereka belajar langsung dari praktik nyata bahwa perbedaan keyakinan tidak seharusnya menjadi alasan untuk bermusuhan, tetapi justru dapat menjadi sarana memperkaya nilai kebersamaan. Tradisi metik padi juga memiliki fungsi sebagai pendidikan toleransi yang konkret dan berkelanjutan. Selain itu, tradisi ini menegaskan bahwa spiritualitas sejati tidak hanya dimaknai dari sisi ritual keagamaan, tetapi juga dari nilai-nilai universal seperti rasa syukur, kerja keras, solidaritas, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut dapat dirayakan bersama tanpa mengurangi identitas agama masing-masing, dengan demikian masyarakat Desa Beton memahami bahwa ajaran agama bukanlah sesuatu yang eksklusif, melainkan dapat menjadi dasar kemanusiaan yang menghubungkan seluruh umat manusia.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tradisi metik padi di Desa Beton merupakan representasi konkret dari moderasi beragama. Melalui tradisi ini, agama dan budaya lokal tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi saling menguatkan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti sikap toleransi, penolakan terhadap fanatisme sempit, serta penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, benar-benar diwujudkan dalam praktik kebersamaan saat panen. Tradisi metik padi juga menghadirkan ruang inklusif

yang mempersatukan masyarakat dalam rasa syukur, kerja sama, dan gotong royong, tanpa meniadakan identitas keagamaan masing-masing. Di sinilah terlihat bahwa keberagaman tidak menjadi alasan perpecahan, melainkan menjadi kekuatan untuk memperkuat solidaritas. Tradisi ini berfungsi sebagai media pendidikan sosial dan keagamaan yang berharga, terutama bagi generasi muda. Mereka belajar secara langsung bahwa nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat kemanusiaan adalah hal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tradisi metik padi tidak hanya sekadar upacara adat, melainkan juga fondasi untuk membangun masyarakat multikultural yang damai dan harmonis.

a). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Konteks Lokal

Prinsip moderasi beragama adalah landasan nilai yang menjadi panduan dalam menerapkan sikap beragama secara seimbang dan tidak berlebihan. Terdapat empat prinsip utama dalam moderasi beragama yang menjadi pilar penting dalam kehidupan beragama di tengah masyarakat yang beragam. Pertama, komitmen kebangsaan, yaitu sikap menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, seperti Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika, yang menjadi dasar hidup bersama di Indonesia. Kedua, toleransi, yaitu kemampuan untuk menghargai perbedaan keyakinan, pandangan, dan praktik keagamaan orang lain tanpa harus setuju, serta tetap menjaga hubungan yang damai. Ketiga, anti-kekerasan, yaitu menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, atas nama agama, serta memilih jalan damai dalam menyelesaikan perbedaan. Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal, yaitu bersikap terbuka dan menghargai kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Keempat prinsip ini bertujuan untuk menciptakan

kehidupan yang harmonis, damai, dan saling menghormati di tengah keberagaman yang ada.

Tradisi metik padi yang dilaksanakan masyarakat Desa Beton menjadi cerminan konkret bagaimana prinsip moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Warga Hindu dan Islam terlibat bersama dalam seluruh rangkaian upacara panen, saling mendukung, serta menempatkan nilai kebersamaan di atas perbedaan keyakinan. Sikap ini memperlihatkan bahwa toleransi bukan hanya konsep, melainkan praktik nyata yang hadir dalam interaksi sosial mereka. Perbedaan agama tidak dipandang sebagai sekat yang memisahkan, melainkan sebagai warna yang memperkaya kebersamaan. Melalui kerja sama, gotong royong, dan penghargaan terhadap keyakinan masing-masing, masyarakat Desa Beton membuktikan bahwa tradisi adat dapat menjadi ruang kolektif yang memperkuat persaudaraan antarumat beragama. Dengan demikian, tradisi metik padi bukan hanya sekadar ritual panen, tetapi juga sebuah praktik sosial yang meneguhkan nilai-nilai moderasi beragama dalam masyarakat multikultural.

Tradisi metik padi di Desa Beton memperlihatkan kuatnya nilai inklusivitas yang hidup di tengah masyarakat. Seluruh warga, tanpa membedakan agama, usia, maupun status sosial, dilibatkan secara setara dalam berbagai rangkaian kegiatan seperti gotong royong, selamatan, hingga pembagian berkat. Tidak ada pihak yang mendominasi, karena semangat kebersamaan menjadi landasan utama yang mengikat seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, tradisi ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan praktik budaya lokal. Alih-alih menempatkan tradisi sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, mereka justru memaknainya sebagai media untuk

mengekspresikan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan damai. Melalui tradisi metik padi, nilai syukur kepada Tuhan, semangat berbagi melalui sedekah, serta rasa solidaritas sosial dapat diwujudkan secara nyata, sekaligus tetap selaras dengan identitas keagamaan masing-masing. Tradisi ini juga menegaskan bahwa agama tidak perlu dipraktikkan secara ekstrem, eksklusif, ataupun memisahkan diri dari budaya lokal. Sebaliknya, agama dapat hadir secara moderat dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Inilah wujud nyata dari moderasi beragama yang membumi: moderasi yang menjaga harmoni sosial, menjunjung keadilan, serta membuka ruang inklusif bagi semua pihak. Melalui tradisi metik padi, masyarakat Desa Beton menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat berjalan beriringan dalam membentuk tatanan sosial yang rukun, damai, dan penuh toleransi.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa prinsip moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya lokal, terbukti menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan beragama yang damai di tengah masyarakat majemuk. Tradisi metik padi di Desa Beton menjadi salah satu contoh nyata penerapan prinsip tersebut. Melalui tradisi ini, umat Hindu dan Islam dapat berpartisipasi secara bersama-sama dalam perayaan panen, dengan saling menghormati perbedaan dan menempatkan nilai kebersamaan sebagai prioritas. Tradisi metik padi juga memperlihatkan sikap inklusif yang menyeimbangkan ajaran agama dengan kearifan lokal, sekaligus menghindarkan masyarakat dari praktik keberagaman yang ekstrem atau eksklusif. Lebih dari sekadar ritual syukur atas panen, tradisi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan spiritual dan sosial yang memperkuat nilai toleransi, solidaritas, dan harmoni antarumat beragama, khususnya

bagi generasi muda. Tradisi lokal seperti metik padi tidak hanya menjaga kesinambungan budaya, tetapi juga berperan sebagai jembatan yang mempererat relasi keagamaan. Kehadirannya menjadi bukti bahwa nilai agama dan budaya dapat berjalan beriringan untuk membentuk masyarakat yang moderat, adil, dan rukun.

b). Tradisi Metik Padi Sebagai Implementasi Moderasi Beragama

Implementasi moderasi beragama adalah penerapan sikap dan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan nyata, baik dalam konteks pribadi, sosial maupun bernegara. Ini berarti bagaimana seseorang atau suatu komunitas mengamalkan ajaran agamanya secara seimbang, tidak intoleran, dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Implementasi ini dapat terlihat dari cara seseorang bersikap terhadap perbedaan. Di tingkat sosial, moderasi beragama dapat diwujudkan melalui kerja sama lintas agama dalam kegiatan kemasyarakatan, partisipasi dalam tradisi lokal yang bersifat inklusif, serta menjaga kerukunan antar umat. Dengan kata lain, implementasi moderasi beragama adalah wujud nyata dari komitmen untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai dalam keberagaman.

Tradisi metik padi di Desa Beton bukan hanya sekadar perayaan hasil panen, tetapi juga menjadi wujud konkret dari implementasi moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Tradisi ini mencerminkan komitmen kebangsaan yang kuat, karena masyarakat dari berbagai latar belakang agama ataupun budaya dapat bersatu dalam satu momen sakral tanpa adanya sekat atau diskriminasi. Dalam pelaksanaannya, metik padi menjadi simbol identitas lokal yang memperkuat rasa memiliki serta kebersamaan. Nilai-nilai gotong royong, saling menghargai, dan rasa syukur terhadap anugerah alam menjadi perekat sosial yang mampu melampaui batas-

batas agama. Tradisi metik padi memainkan peran penting dalam menanamkan sikap moderat dalam beragama. Dengan adanya ruang kolaborasi antar umat beragama dalam kegiatan budaya, masyarakat diajak untuk menjauhi sikap eksklusivisme dan fanatisme sempit yang sering kali menjadi akar konflik. Tradisi ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak harus eksklusif atau terpisah dari budaya lokal, tetapi justru bisa berjalan berdampingan dan saling menguatkan. Di sinilah letak pentingnya metik padi sebagai sarana pembentukan karakter religius yang inklusif dan kontekstual.

Tradisi metik padi juga menjadi bagian dari upaya membangun harmoni antar agama serta budaya secara nyata. Masyarakat Hindu dan Islam dapat berkumpul dalam suasana penuh keakraban, berbagi makanan, mengikuti rangkaian ritual, dan saling menghormati keyakinan masing-masing. Kegiatan ini menciptakan suasana damai, sehingga dapat menumbuhkan empati lintas iman. Dengan demikian, tradisi metik padi tidak hanya menjaga kelestarian budaya lokal, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebhinekaan serta menjadikannya sebagai landasan hidup bersama dalam masyarakat yang rukun dan toleran.

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa implementasi moderasi beragama adalah perwujudan nyata dari sikap beragama yang seimbang, toleran, dan inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi metik padi di Desa Beton mencerminkan praktik moderasi ini melalui keterlibatan lintas agama dalam kegiatan budaya yang sarat nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas lokal dan komitmen kebangsaan, tetapi juga menjadi media edukatif yang membentuk karakter masyarakat agar terbiasa hidup damai dalam keberagaman. Dengan menghindari sikap fanatisme dan eksklusivisme, metik padi

menjadi jembatan antar umat beragama yang memperkuat kerukunan, empati lintas iman, serta menjadikan kebudayaan sebagai sarana mempererat persaudaraan dalam masyarakat majemuk.

c). Dampak Tradisi Metik Padi Terhadap Pola Interaksi Keagamaan

Soerjono Soekanto (2006:90) menyatakan bahwa interaksi sosial keagamaan merupakan hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu, kelompok, maupun individu dengan kelompok. Pola ini mencerminkan bagaimana umat beragama saling berkomunikasi, bekerja sama, hidup berdampingan, serta merespons perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi keagamaan bisa berbentuk kerja sama dalam kegiatan sosial, dialog antaragama, toleransi dalam kehidupan bertetangga, hingga partisipasi dalam kegiatan budaya atau tradisi bersama. Pola interaksi ini sangat dipengaruhi oleh sikap masing-masing umat beragama, nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, serta kondisi sosial dan budaya setempat. Jika pola interaksinya berjalan secara positif, maka akan tercipta suasana rukun, saling menghargai, dan damai. Namun sebaliknya, jika didominasi oleh sikap eksklusif atau intoleran, maka bisa memicu konflik atau ketegangan. Oleh karena itu, membangun pola interaksi keagamaan yang sehat sangat penting untuk memperkuat kerukunan dan menjaga harmoni di tengah keberagaman.

Tradisi metik padi di Desa Beton memberikan pengaruh besar terhadap pola interaksi keagamaan masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana keterlibatan lintas umat dapat berjalan dengan penuh penerimaan, tanpa ada sekat atau kecurigaan. Baik umat Hindu maupun Islam mampu berpartisipasi secara terbuka dalam setiap rangkaian kegiatan, sehingga tercipta ruang kebersamaan yang sarat makna. Dalam prosesi panen simbolis, kenduren atau

selamatan, hingga doa bersama, masing-masing umat diberi ruang untuk mengekspresikan syukur sesuai keyakinannya. Pergiliran dalam pelaksanaan doa tidak dipandang sebagai bentuk perbedaan yang memisahkan, melainkan sebagai wujud saling menghargai dan mengakui eksistensi satu sama lain. Hal ini menjadikan tradisi metik padi sebagai wadah inklusif, di mana interaksi harmonis antarumat beragama tidak hanya terjadi dalam momen ritual, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Beton.

Masyarakat secara umum memiliki persepsi positif terhadap pentingnya tradisi ini dalam membangun nilai-nilai keberagaman yang moderat. Tradisi metik padi dianggap sebagai ajang pendidikan nilai-nilai seperti toleransi, kerendahan hati, serta rasa syukur kepada Tuhan yang diajarkan dalam semua agama. Dengan menjadikan tradisi lokal sebagai medium spiritual atau sosial, masyarakat Desa Beton belajar bahwa keberagaman tidak harus bersifat eksklusif atau kaku. Justru, melalui tradisi ini, agama dapat hadir dengan wajah yang ramah, membumi, dan bersahabat. Inilah yang kemudian memperkuat pola interaksi keagamaan yang damai serta saling menghargai, sekaligus menjadi benteng sosial terhadap pengaruh intoleransi ataupun radikalisme.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi keagamaan masyarakat Desa Beton terbentuk melalui hubungan dinamis antarindividu maupun kelompok dari latar belakang agama yang berbeda. Hubungan ini lahir dari komunikasi yang terbuka, kerja sama dalam kegiatan kolektif, serta penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Tradisi metik padi menjadi bukti konkret bagaimana interaksi keagamaan yang sehat, inklusif, dan harmonis dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan umat Hindu dan

Islam dalam tradisi panen bersama menunjukkan adanya sikap saling menerima, toleransi yang tinggi, serta keterbukaan dalam menghormati cara beribadah masing-masing. Tradisi ini bukan hanya memperkuat nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran keberagaman yang moderat, relevan dengan konteks lokal, dan jauh dari praktik ekstremisme. Tradisi lokal seperti metik padi tidak hanya melestarikan budaya leluhur, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan interaksi keagamaan yang damai. Kehadirannya menjadi benteng sosial yang mampu mencegah tumbuhnya sikap intoleran maupun radikal, sekaligus menegaskan pentingnya moderasi beragama dalam masyarakat majemuk.

IV. KESIMPULAN

Tradisi metik padi di Desa Beton merupakan cerminan nyata dari ajaran Teologi Sosial yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai utama seperti rasa syukur, solidaritas, dan gotong royong tampak jelas, terutama melalui keterlibatan aktif umat Hindu dan Islam yang bekerja sama tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan. Praktik spiritual seperti doa bersama, persembahan kepada Tuhan, dan penghormatan terhadap alam menunjukkan bahwa bagi masyarakat, bertani tidak semata-mata berorientasi pada hasil ekonomi, tetapi juga dipandang sebagai bentuk ibadah dan pengabdian. Melalui tradisi ini, nilai-nilai keagamaan benar-benar hadir dalam keseharian, membentuk masyarakat yang rukun, peduli, dan selaras dengan lingkungannya. Tradisi metik padi menjadi ruang bersama yang menumbuhkan toleransi, kebersamaan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Ia memperlihatkan bagaimana budaya lokal dan ajaran agama dapat berjalan

beriringan, saling memperkuat, dan tidak saling meniadakan. Aktivitas gotong royong saat panen, selamatan, hingga pembagian hasil panen menjadi sarana yang mempererat hubungan sosial dan membangun rasa memiliki antarwarga desa. Dengan menjunjung tinggi prinsip moderasi beragama, masyarakat Desa Beton menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan fondasi penting untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Tradisi metik padi pada akhirnya bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sebuah pelajaran hidup tentang bagaimana manusia dapat menjaga keseimbangan hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam sekaligus memelihara harmoni di tengah perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, F. (2016). *Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh*. Akademika: Jurnal Pemikiran Islam, 21(1), 19-34.
- Asri, C., & Ulinuha, R. (2022). *Pengimplementasi Teologi Sosial dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Aceh*. Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, 19(2), 343-353.1
- Donder, I Ketut & I Ketut Wisarja. 2009. *Teologi Sosial; Persoalan manusia dan Kemanusiaan Perspektif Hindu*. Yogyakarta: Impluse
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Pamungkas, M. C. A. (2023). *Teologi Sosial Gkjaw Purwosari Jengger: Kopi Sebagai Sarana Pembangunan Ekonomi Jemaat Dan Masyarakat*

- (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Duta Wacana).
- Prayogi, A. (2024). *Struktur Sosial. Pengantar Sosiologi Kontemporer*, 26.
- Putri, L. P., Mahfud, M., & Yudiana, I. K. Y. (2024). *Dinamika Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Metik Pari*. Jurnal Sangkala, 3(2), 78-89.
- Sarie, F., Untarti, A., Amrullah, M. N. K., Syah, R. F., Amruddin, M. P., Ir Wati Asriningsih Pranoto, M. T., & Saksono, H. (2023). *Mengenal Ekologi Sosial*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Sobirin, A. (2014). *Organisasi dan Perilaku Organisasi. Budaya Organisasi, Pengertian, Makna Dan Aplikasinya, 1*, 72.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sovia, N., & Widodo, T. (2024). *Solidaritas Sosial Petani Padi Sawah Nagari III Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman*. Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora, 4(2), 15-15.
- Sukandarman, S., & Sofa, A. R. (2024). *Harmoni dalam keberagaman: Toleransi dan kerukunan antar umat beragama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*. Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa, 2(4), 128-144.
- Sutrisno, E. S. (2024). *Potret Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Bingkai Moderasi Beragama: Studi Kasus Di Desa Sidodadi, Malang*. Harmoni, 23(2), 291-310.